

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang dikembangkan oleh Spence. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu manajemen sebagai pihak yang memberikan sinyal melalui laporan keuangan dan investor yang menindaklanjuti atas sinyal yang diberikan oleh manajemen melalui keputusan investasi (Supriadi, 2020). Laporan keuangan yang dihasilkan manajemen memberikan informasi-informasi terkait kondisi perusahaan. Informasi tersebut dapat berupa informasi yang baik maupun informasi yang buruk. Informasi tersebut disajikan kedalam laporan keuangan yang kemudian disampaikan kepada investor. Investor kemudian memberikan penilaian atas informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan melalui laporan keuangan. Informasi tersebut akan memberikan sentimen pasar yang berbeda terhadap saham perusahaan. Semakin baik kondisi suatu perusahaan maka akan mendorong investor untuk melakukan investasi dan mendorong peningkatan harga saham dan meningkatkan *capital gain*. Sebaliknya jika kondisi perusahaan sedang kurang baik maka akan mendorong investor untuk menghindari saham perusahaan tersebut dan mendorong penurunan harga yang berimbas pada menurunnya *capital gain*.

##### **2.1.2 Saham**

Pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya pemilik modal dan pihak yang membutuhkan modal dimana perusahaan yang membutuhkan modal menawarkan investasi kepada pihak yang memiliki modal, sebagai gantinya pihak yang memiliki modal akan

diberikan bukti kepemilikan perusahaan tersebut. Saham adalah tanda bukti keikutsertaan dalam kepemilikan suatu perusahaan (Astawinetu & Handini, 2020:56). Menurut pengertian lain, saham bukti kepemilikan suatu perusahaan yang memiliki nilai nominal (Handini, 2020:41). Sedangkan menurut peneliti saham merupakan suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan baik dalam bentuk kertas ataupun bentuk yang lain yang memiliki nilai didalamnya, dapat diperjualbelikan, dan pihak yang memiliki hak klaim atas perusahaan tersebut.

Kepemilikan saham memiliki dua keuntungan dan kerugian (www.idx.co.id/produk/saham/). Keuntungan yang pertama adalah *capital gain*. Saham memiliki nilai dan dapat diperjualbelikan. Harga saham terbentuk akibat adanya permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan maka harga saham akan cenderung naik sehingga berdampak pada *capital gain* yang dihasilkan semakin besar. Keuntungan yang kedua merupakan dividen, dividen merupakan keuntungan yang diperoleh dari pembagian keuntungan perusahaan. Pembagian keuntungan perusahaan dilakukan setelah diputuskan besarnya melalui rapat umum pemegang saham (Handayani & Zulyanti, 2018:615).

Kerugian yang pertama adalah *capital loss*. Peristiwa ini berlawanan dengan *capital gain*. Jika permintaan rendah maka harga saham akan cenderung turun sehingga berdampak pada *capital loss* yang dihasilkan semakin besar. Kerugian yang kedua merupakan pembubaran (likuidasi) perusahaan (Purba, 2019:69)

### **2.1.3 Return Saham**

*Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Handayani & Zulyanti, 2018:615). Pengertian lainnya menjelaskan *return* saham merupakan keuntungan atau imbal hasil (return) yang merupakan yang diperoleh perusahaan, individu dan institusi dari

kebijakan yang ditentukan perusahaan (Purba, 2019:68). Menurut peneliti, *return* saham merupakan imbal hasil yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh investor, dimana imbal hasil tersebut dapat berasal dari dividen atau dari *capital gain*.

*Return* saham dapat berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan imbal hasil yang telah terjadi sementara *return* ekspektasi merupakan imbal hasil yang belum terjadi. *Return* realisasi sangatlah penting dalam *return* saham karena dengan *return* yang telah direalisasi investor dapat mengukur kinerja perusahaan, selain itu investor dapat menggambarkan *return* dimasa yang akan datang (*return* ekspektasi) (Handayani & Zulyanti, 2018:616).

*Return* biasanya diukur dengan membandingkan antara kenaikan atau penurunan harga saham pada akhir tahun dibandingkan dengan harga saham tahun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur *capital gain* yang diperoleh investor atas investasi yang telah dilakukannya (Mayuni & Suarjaya, 2018:4074). Dengan demikian, semakin besar *return* saham suatu perusahaan maka akan semakin diminati oleh investor.

#### **2.1.4 Return On Assets**

*Return on asset* merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Ningsih & Soekotjo, 2017:2). Penelitian lain mendeskripsikan *return on asset* sebagai tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan (Mayuni & Suarjaya, 2018:4066). Sedangkan menurut peneliti *return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

*Return on asset* merupakan suatu tolok ukur seberapa baiknya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Return on asset* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki nilai

*return on asset* yang besar cenderung mampu mengelola sumber daya modal yang dimilikinya secara baik karena nilai *return on asset* yang besar mencerminkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai *return on asset* yang kecil maka mengindikasikan perusahaan belum mampu memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya (Afinindy & Budiyanto, 2017:6).

*Return on asset* juga menjadi katalis positif dalam pergerakan saham di bursa. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan cenderung disukai oleh investor karena perusahaan mampu untuk terus bertumbuh sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham dari waktu ke waktu akan mendorong peningkatan *capital gain* investor. Selain itu investor juga memiliki peluang yang untuk mendapatkan dividen dengan nominal yang besar pula. Hal inilah yang mendorong *return on asset* sebagai katalis positif dalam meningkatkan *return* saham yang diterima oleh investor.

### **2.1.5 Earning Per Share**

*Earning per share* merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui besarnya laba per lembar saham yang diperoleh dari investasi yang telah dilakukan (Handayani & Zulyanti, 2018:616). Penelitian lain mendeskripsikan *earning per share* dipergunakan untuk mengukur berapa besar pendapatan yang dihasilkan perusahaan untuk tiap-tiap lembar saham yang beredar (Afinindy & Budiyanto, 2017:6). Menurut peneliti *earning per share* merupakan laba per lembar saham yang dimiliki investor atas seluruh bagian dalam perusahaan.

*Earning per share* merupakan suatu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Earning per share* diukur dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan terhadap jumlah seluruh lembar saham perusahaan yang beredar atau dimiliki oleh

investor. Semakin besar nilai *earning per share* maka akan disukai oleh investor, hal ini disebabkan karena nilai *earning per share* melambangkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang lebih kecil cenderung tidak diminati oleh investor karena laba yang diperoleh menjadi lebih sedikit.

*Earning per share* juga menjadi katalis positif dalam peningkatan *return* saham selain *return on asset*. Perusahaan yang memiliki nilai laba per lembar saham yang besar cenderung memiliki potensi keuntungan yang besar bagi investor. Sehingga investor rela untuk melakukan investasi yang mendorong peningkatan harga per lembar saham di pasar. Selain itu dengan nilai laba per lembar saham yang tinggi akan mendorong investor untuk memperoleh dividen yang tinggi juga. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang kecil akan cenderung di hindari oleh investor karena potensi investor untuk memperoleh keuntungan menjadi lebih kecil. Hal ini berdampak pada kinerja saham di pasar yang akan bergerak stagnan cenderung turun. Selain itu, potensi investor untuk memperoleh laba dari dividen akan menjadi lebih kecil karena laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil.

#### **2.1.6 Debt to Equity Ratio**

*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Purba, 2019:70). Peneliti lain berpendapat bahwa merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri (Afinindy & Budiyanto, 2017:4). Menurut peneliti, *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang terhadap ekuitas dalam membiayai aset yang dimiliki oleh perusahaan.

*Debt to equity ratio* merupakan suatu alat untuk mengukur sumber pendanaan sumber daya perusahaan. *Debt to equity ratio*

diukur dengan cara membandingkan jumlah seluruh utang yang dimiliki perusahaan terhadap jumlah seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* maka semakin besar pula pendanaan sumber daya perusahaan melalui hutang. Semakin besarnya hutang maka ekuitas perusahaan akan cenderung stabil sehingga *return* saham yang dihasilkan dapat maksimal. Sebaliknya jika nilai *debt to equity ratio* semakin kecil maka nilai ekuitasnya semakin besar sehingga *return* saham yang dihasilkan semakin kecil.

*Debt to equity ratio* juga diperkirakan menjadi katalis positif bagi *return* saham. Investor akan cenderung menyukai perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang cukup karena hal tersebut mengindikasikan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tidak hanya bertumpu pada dana yang berasal dari investor saja. Sehingga, ketika perusahaan menghasilkan laba, maka laba tersebut akan digunakan untuk melakukan pembayaran hutang, dan sisanya untuk dibagikan kepada investor. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio hutang yang kecil maka pendanaan sebagian besar berasal dari ekuitas, jika perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan membagikannya kepada investor, hal ini akan membuat *return* saham yang dihasilkan menjadi lebih kecil sehingga investor akan cenderung tidak berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan.

### **2.1.7 Price Earnings Ratio**

Price earning ratio merupakan rasio untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang dengan melihat berapa banyak investor yang bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan (Afinindy & Budiyanto, 2017:5). Penelitian lain menjelaskan *price earning ratio* sebagai perbandingan antara jumlah *net income* (laba bersih) yang dibagikan kepada seluruh pemegang saham dengan jumlah lembar saham

perusahaan yang beredar (Mayuni & Suarjaya, 2018:4067). Sementara menurut peneliti, *price earnings ratio* merupakan rasio yang menggambarkan harga saham perusahaan yang dilihat dari laba perlembar sahamnya.

*Price earning ratio* merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengetahui apakah harga saham berada dalam posisi *undervalued* atau *overvalued*. *Price earning ratio* diukur dengan cara membandingkan harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham perusahaan. Semakin besar nilai *price earnings ratio* suatu perusahaan maka akan semakin baik dalam menghasilkan *return* bagi investor. Sebaliknya jika *price earnings ratio* suatu perusahaan rendah maka akan menghasilkan *return* yang semakin kecil bagi investor.

*Price earnings rasio* diperkirakan menjadi katalis positif bagi *return* saham perusahaan. Semakin besar suatu harga saham maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu bertumbuh. Selain itu perusahaan dengan nilai *price earnings ratio* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang tinggi karena investor menghargai saham perusahaan atas kinerjanya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai *price earnings ratio* yang rendah akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang rendah. Selain itu investor kurang tertarik dengan saham yang memiliki nilai lebih rendah karena berpotensi untuk menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Sehingga semakin besar nilai *price earnings ratio* suatu perusahaan maka akan semakin besar *return* yang dihasilkan dan jika semakin kecil nilai *price earnings ratio* suatu perusahaan maka akan semakin kecil *return* yang dihasilkan.

### **2.1.8 Firm Size**

Perusahaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan terus menerus dengan tujuan untuk menarik keuntungan. Kegiatan tersebut memerlukan suatu wadah untuk mengelola bisnis tersebut. Wadah tersebut adalah badan usaha atau organisasi perusahaan (*business*

*organization*) (Hery, 2017). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan kriteria yang nominalnya dapat diubah yang diatur dengan Presiden. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang



meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan menurut Pasal 86 UU Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan di PP No. 7 Tahun 2021 ukuran perusahaan terbagi menjadi usaha mikro kecil dan menengah dimana:

1. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
2. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan
3. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ukuran perusahaan pada umumnya diukur dengan menggunakan rumus logaritma natural dari jumlah seluruh aset perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digambarkan kedalam rumus sebagai berikut (Hery, 2017):

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln(Jumlah\ Aset\ Perusahaan)$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu penelitian Handayani dan Zulyanti (2018). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang digunakan yaitu sektor makanan dan minuman dan memiliki

kekurangan pada rentang pengamatan yang terlalu sempit yaitu hanya 3 tahun.

Penelitian kedua yaitu penelitian Mayuni dan Suarjaya (2018). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *firm size* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada jumlah perusahaan yang digunakan yaitu sebanyak 83 perusahaan dan memiliki kelemahan pada rentang pengamatan yang terlalu sempit yaitu hanya 1 tahun.

Penelitian ketiga yaitu penelitian Afinindy dan Budiyanto (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *price earnings ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang digunakan yaitu sektor telekomunikasi serta jumlah tahun pengamatan dan memiliki kekurangan pada jumlah perusahaan yang diamati yaitu sebanyak 5 perusahaan.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian Ningsih dan Soekotjo (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara struktur modal dan likuiditas terhadap *return* saham sementara *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang diambil yaitu sektor properti dan *real estate* serta memiliki kekurangan pada jumlah perusahaan yang diamati yaitu hanya sebanyak 6 perusahaan.

Penelitian yang kelima yaitu penelitian Purba (2019). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linear berganda sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* dan *quick ratio* berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini memiliki kelebihan pada sektor yang digunakan yaitu sektor makanan dan minuman serta memiliki kelemahan pada jumlah perusahaan yang diamati yaitu sebanyak 13 perusahaan.

Penelitian yang keenam yaitu penelitian Valkov (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price earnings ratio* membantu dalam menganalisis *return* saham serta membantu pengukuran saham apakah saham sudah *overvalued* atau *undervalued*. Kelebihan pada penelitian ini berada pada penekanan pengaruh *price earnings ratio* terhadap *return* saham serta memiliki kekurangan pada pengambilan keputusan yang hanya menggunakan statistik deskriptif.

Penelitian yang ketujuh yaitu penelitian Öztürk (2017). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price to earnings ratio* dan *profit margin* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kelebihan penelitian ini berada pada penggunaan alat analisis untuk pengambilan keputusan yaitu regresi data panel sementara kekurangan dalam penelitian ini berada dari jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 14 perusahaan saja.

Penelitian yang kedelapan yaitu penelitian Jakpar et al. (2018). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi panel sebagai alat pengambilan keputusan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *total aset turnover* dan *moving average convergence and divergence* berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan *net profit margin*, *price earnings ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Kelebihan penelitian ini berada pada perbandingan metode antara metode teknikal dan metode fundamental dalam memprediksi *return* saham. Kekurangan pada penelitian ini hanya berfokus pada sektor makanan dan minuman saja.

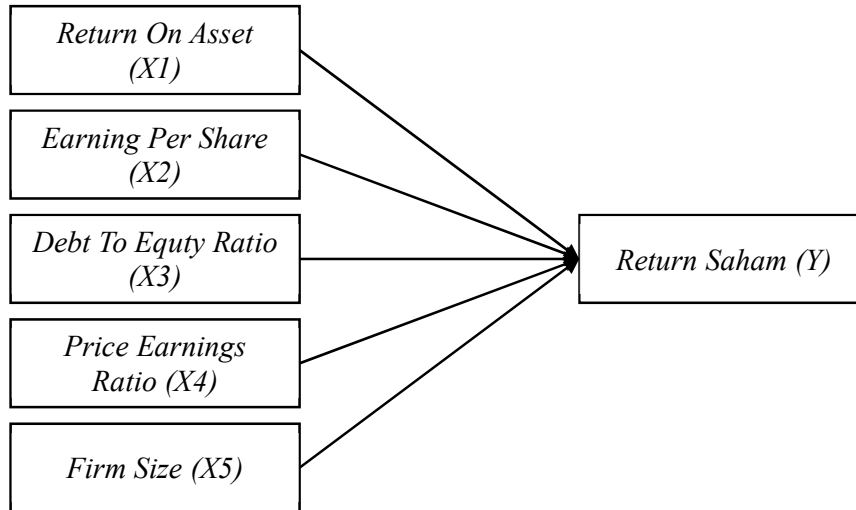
Penelitian yang kesembilan yaitu penelitian Adiwibowo, (2018). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 162 sampel yang berasal dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Penghasilan tidak berpengaruh signifikan pada *return* saham. Kebijakan Dividen mampu secara signifikan memoderasi pengaruh Manajemen Penghasilan atas *return* saham. Ukuran secara signifikan berpengaruh pada *return* saham. Kebijakan Dividen tidak dapat secara signifikan memoderasi efek Ukuran pada *return* saham. Leverage secara signifikan berpengaruh pada *return* saham. Kebijakan Dividen dapat secara signifikan memoderasi efek Ukuran pada *return* saham.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu model hubungan antar variabel yang merupakan hasil sistesis landasan teori, pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang disusun kedalam bentuk paradigma penelitian (Muchson, 2017:62). Pada penelitian ini kerangka konseptual dibuat untuk menggambarkan hubungan antara *return on asset*, *earning per share*, *debt to equity ratio*, *price earnings ratio* dan *firm size* terhadap *return* saham. Berikut ini merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:

Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual Penelitian



## 2.4 Perumusan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Antara *Return On Assets* Terhadap *Return Saham*

*Return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Dindikasikan terdapat pengaruh antara *return on asset* terhadap *retrun* saham. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi akan cenderung disukai oleh investor karena perusahaan mampu untuk terus bertumbuh sehingga mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham dari waktu ke waktu akan mendorong peningkatan *capital gain* investor. Selain itu investor juga memiliki peluang yang untuk mendapatkan dividen dengan nominal yang besar pula. Hal inilah yang mendorong *return on asset* sebagai katalis positif dalam meningkatkan *return* saham yang diterima oleh investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Zulyanti (2018) serta Mayuni dan Suarjaya (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *return on asset* terhadap *return* saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Soekotjo (2017)

menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *return on asset* terhadap *return* saham.

**H1: Terdapat pengaruh antara *return on asset* terhadap *return saham***

#### **2.4.2 Pengaruh Antara *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham***

*Earning per share* merupakan laba per lembar saham yang dimiliki investor atas seluruh bagian dalam perusahaan. Diindikasikan, *earning per share* juga menjadi katalis positif dalam peningkatan *return* saham selain *return on asset*. Perusahaan yang memiliki nilai laba per lembar saham yang besar cenderung memiliki potensi keuntungan yang besar bagi investor. Sehingga investor rela untuk melakukan investasi yang mendorong peningkatan harga per lembar saham di pasar. Selain itu dengan nilai laba per lembar saham yang tinggi akan mendorong investor untuk memperoleh dividen yang tinggi juga. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang kecil akan cenderung di hindari oleh investor karena potensi investor untuk memperoleh keuntungan menjadi lebih kecil. Hal ini berdampak pada kinerja saham di pasar yang akan bergerak stagnan cenderung turun. Selain itu, potensi investor untuk memperoleh laba dari dividen akan menjadi lebih kecil karena laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Zulyanti (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *earning per share* terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Mayuni dan Suarjaya (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *earning per share* terhadap *return* saham.

**H2: Terdapat pengaruh antara *earning per share* terhadap *return saham***

### **2.4.3 Pengaruh Antara *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham***

*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang terhadap ekuitas dalam membiayai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Investor akan cenderung menyukai perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang cukup karena hal tersebut mengindikasikan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tidak hanya bertumpu pada dana yang berasal dari investor saja. Sehingga, ketika perusahaan menghasilkan laba, maka laba tersebut akan digunakan untuk melakukan pembayaran hutang, dan sisanya untuk dibagikan kepada investor. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio hutang yang kecil maka pendanaan sebagian besar berasal dari ekuitas, jika perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan membagikannya kepada investor, hal ini akan membuat *return* saham yang dihasilkan menjadi lebih kecil sehingga investor akan cenderung tidak berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Zulyanti (2018) serta Ningsih dan Soekotjo (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *return* saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *return* saham.

**H3: Terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *return saham***

### **2.4.4 Pengaruh Antara *Price Earnings Ratio* Terhadap *Return Saham***

*Price earnings ratio* merupakan rasio yang menggambarkan harga saham perusahaan yang dilihat dari laba perlembar sahamnya. *Price earnings ratio* diperkirakan menjadi katalis positif bagi *return* saham perusahaan. Semakin besar suatu harga saham maka mengindikasikan

bahwa perusahaan tersebut mampu bertumbuh. Selain itu perusahaan dengan nilai *price earnings ratio* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang tinggi karena investor menghargai saham perusahaan atas kinerjanya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai *price earnings ratio* yang rendah akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *return* yang rendah. Selain itu investor kurang tertarik dengan saham yang memiliki nilai lebih rendah karena berpotensi untuk menghasilkan kerugian bagi perusahaan. Sehingga semakin besar nilai *price earnings ratio* suatu perusahaan maka akan semakin besar *return* yang dihasilkan dan jika semakin kecil nilai *price earnings ratio* suatu perusahaan maka akan semakin kecil *return* yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Valkov, (2017) serta Jakpar et al., (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *price earning ratio* terhadap *return* saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Afinindy dan Budiyanto (2017) menunjukkan bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

**H4: Terdapat pengaruh antara *price earning ratio* terhadap *return saham***

#### **2.4.5 Pengaruh Antara *Firm Size* Terhadap *Return Saham***

Faktor terakhir adalah *firm size*. *Firm Size* atau yang lebih dikenal dengan ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. *Firm size* merupakan faktor yang penting dalam menentukan *return* saham. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan skala yang besar akan memiliki kemampuan yang lebih untuk menghasilkan keuntungan juga semakin besar yang berdampak pada peningkatan *return* saham yang dimiliki investor. Hal ini mendorong minat investor untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar dengan adanya investasi pada perusahaan dengan skala besar tersebut.



Penelitian yang dilakukan oleh Mayuni dan Suarjaya (2018) menyatakan bahwa firm size tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adiwibowo (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara firm size terhadap *return* saham.

**H5: Terdapat pengaruh antara *Firm Size* terhadap *return saham***